

Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya
Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111
e-mail: rimadewi@yahoo.com

Abstrak—Kawasan Desa Bandungan adalah salah satu potensi desa wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Pamekasan yang terletak di Kecamatan Pakong, Desa Bandungan ini memiliki bentangan lahan perhatian yang luas yang bisa di manfaatkan sebagai objek wisata alam dan berbagi komoditi hasil tani. Selain itu, Desa Bandungan juga memiliki keaslian, keunikan, sifat khas dari segi bangunan, sosial dan budaya. Potensi ini masih belum di manfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakat setempat sampai saat ini. Dalam penelitian ini dilakukan penentuan faktor-faktor yang dapat mendukung pengembangan kawasan desa wisata dan perumusan konsep pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan konsep pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik. Teknik analisa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dan sasaran antara lain pada sasaran pertama dengan menggunakan statistik deskriptif. Pada sasaran kedua menggunakan analisa skoring, dilanjutkan analisa delphi bertujuan untuk menentukan konsensus grup untuk faktor pendukung, pada sasaran keempat menggunakan analisis triangulasi untuk merumuskan konsep pengembangan. Penelitian ini menghasilkan konsep pengembangan secara spasial dan non spasial. Adapun konsep spasialnya dengan menyediakan rute perjalanan wisata, menyediakan sarana transportasi khusus menuju kawasan desa wisata dan menyediakan fasilitas pendukung kegiatan wisata. Sedangkan konsep non spasialnya dengan menjadikan adat istiadat sebagai peraturan kegiatan wisata, mengembangkan kawasan desa wisata berbasis agrowisata, menyediakan fasilitas penginapan berkonsep tanean lanjheng, menyediakan toko souvenir, menyediakan fasilitas rumah makan, memberikan pelatihan kepada masyarakat, menyediakan tempat rekreasi, membuat web tentang kawasan desa wisata, melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan dan menerapkan peraturan zonasi.

Kata Kunci : potensi desa, desa wisata, pengembangan kawasan

I. PENDAHULUAN

PARIWISATA adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya, ke suatu atau beberapa tempat tujuan di

luar lingkungan tempat tinggal yang didorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah [1]. Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian yang perlu diberi perhatian lebih agar dapat berkembang dengan baik.

Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *rural tourism*, *ecotourism*, merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata [2]-[3].

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata [2].

Kabupaten Pamekasan menjadi satu dari 15 kabupaten yang menjadi wilayah perencanaan untuk program Program Pembangunan Kawasan Pedesaan Berkelanjutan (P2KPB) Tahun 2013. Berdasarkan perda RTRW Kabupaten Pamekasan No. 16 Tahun 2012, tujuan penataan ruang “mewujudkan ruang wilayah Kabupaten Pamekasan yang dapat mengoptimalkan pengembangan sumber daya alam berbasis pertanian peternakan perkebunan dan perikanan dalam menunjang pembangunan secara berkelanjutan”. Pengembangan kawasan perdesaan P2KPB di Kabupaten Pamekasan diarahkan di Desa Bendungan dan Desa Lebbek di Kecamatan Pakong dan Desa Tebul Timur di Kecamatan Pakong yang merupakan bagian dari Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) yang bersifat perdesaan di Kabupaten Pamekasan [4].

Di Desa Bandungan Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan dengan potensi hasil tani tersebut selain dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan juga dapat di

manfaatkan sebagai objek wisata alam, media pembelajaran (edukasi) dan kawasan budidaya tanpa merusak atau merubah keaslian dari segi bangunan maupun sosial dan budaya. Desa tersebut juga memiliki keunikan, keaslian, sifat khas, letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa dan juga berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung. Selain itu, memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya [5].

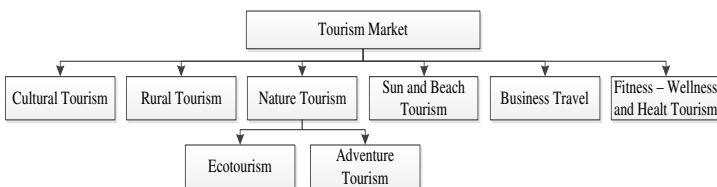
Permasalahan yang terjadi antara potensi sumber daya alam dengan sumber daya manusia adalah masyarakat tidak mengoptimalkan potensi sumber daya yang ada untuk memanfaatkan sebagai potensi wisata di kawasan ini. Hal ini dapat dilihat dari masih belum ada data dari Dinas Pariwisata yang menyatakan adanya aktivitas kegiatan wisata di Desa Bandungan, hanya masyarakat sekitar Desa Bandungan dan masyarakat perkotaan yang melewati Desa Bandungan sekedar melihat pemandangan alam yang terbentang tanpa mengetahui bahwa mereka juga bisa berinteraksi dengan masyarakat setempat untuk mengetahui produk lokal seperti barang kerajinan makanan khas, minuman dan produk-produk lainnya yang memberikan cita rasa kepada wisatawan tentang daerah tersebut. Begitu juga masyarakat setempat juga kurang dalam mempromosikan potensi wisata yang ada di wilayah tersebut. Selain itu juga belum adanya penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal yang biasanya mendorong peran serta masyarakat dan menjamin adanya akses ke sumber fisik merupakan batu loncatan untuk berkembangnya desa wisata.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah suatu aktivitas dari yang dilakukan oleh wisatawan ke suatu tempat tujuan wisata di luar keseharian dan lingkungan tempat tinggal untuk melakukan persinggahan sementara waktu dari tempat tinggal, yang didorong beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah dan namun didasarkan atas kebutuhan untuk mendapatkan kesenangan, dan disertai untuk menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah dan menghasilkan suatu *travel experience* dan *hospitality service* [1]-[6].

B. Jenis-Jenis Pariwisata



Gambar 1. Pembagian Jenis Pariwisata
 Sumber : World Tourism Organization (WTO), 2001[1].

C. Komponen Pariwisata

Dalam kegiatan pariwisata komponen-komponen pariwisata akan saling terkait dalam pendukung pengembangan suatu kawasan. Komponen pariwisata dibagi atas dua faktor, yaitu komponen penawaran (*supply*) dari pariwisata dan komponen permintaan (*demand*) dari pariwisata. Sediaan pariwisata mencakup segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan meliputi atraksi wisata, akomodasi, transportasi, infrastruktur, fasilitas pendukung. Sedangkan permintaan atau *demand* pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubung dalam permintaan pariwisata yaitu pengunjung dan masyarakat [2]-[3].

D. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung [7].

E. Komponen Desa Wisata

Tabel 1.
 Kajian Teori Komponen Desa Wisata

No	Sumber Teori	Komponen Desa Wisata
1	Gumelar (2010)	1. Keunikan, keaslian, sifat khas 2. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa 3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung 4. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.
2	Putra (2006)	1. Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat. 2. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual. 3. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya. 4. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program Desa Wisata. 5. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan.
3	Prasiasa (2011)	1. Partisipasi masyarakat lokal 2. Sistem norma setempat 3. Sistem adat setempat 4. Budaya setempat

Sumber : Hasil Kajian Teori, 2013[7]-[8]-[9].

F. Pengembangan Kawasan Desa Wisata

Tabel 2.
Pengembangan Desa Wisata

No	Sumber Teori	Pengembangan Desa Wisata
1	Gumelar (2010)	<ol style="list-style-type: none"> memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat. menguntungkan masyarakat setempat. berskala kecil. melibatkan masyarakat setempat. menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.
2	Putra (2006)	<ol style="list-style-type: none"> Pariwisata terintegrasi dengan masyarakat Menawarkan berbagai atraksi khas Akomodasi berciri khas desa setempat.

Sumber : Hasil Kajian Teori, 2013[8]-[9].

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik. Pengumpulan data dilakukan melalui survei primer dan sekunder, tinjauan media dan studi literatur. Dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan responden berkompeten atau berpengaruh dalam pencapaian sasaran yang diperoleh dengan menggunakan analisa *stakeholder* [10].

Teknik analisa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dan sasaran antara lain dengan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, Analisa Skoring, analisa delphi bertujuan untuk menentukan konsensus group untuk faktor pendukung pengembangan dan analisis triangulasi [10].

IV. HASIL dan PEMBAHASAN

A. Karakteristik Desa Bandungan

Berdasarkan analisa yang dilakukan mengenai karakteristik Desa Bandungan telah diketahui bahwa karakteristik desa wisata yang dibedakan kedalam dua aspek, aspek sosial dan aspek fisik. Untuk karakteristik aspek sosial terdiri dari kegiatan sehari-hari masyarakat dan sistem adat yang masih berlaku. Untuk karakteristik aspek fisik terdiri dari sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Bandungan.

Dalam penjelasan mengenai karakteristik aspek sosial Desa Bandungan, terdapat 2 karakteristik aspek sosial dari kehidupan sehari-hari dan adat istiadatnya. Kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Bandungan menyesuaikan dengan kondisi kawasan yang sebagian besar penggunaan lahannya di manfaatkan untuk pertanian. Masyarakat di Desa Bandungan banyak memilih bertani sebagai mata pencahariannya. Untuk sistem adat istiadat masyarakat yang berpedoman pada *bapa' babu guru rato* yaitu menjadikan pemuka agama dan orang tua sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga seluruh masyarakat Desa Bandungan yang memeluk agama Islam ditunjukkan

dengan cara berpakaian dan perilaku yang masih menjunjung tinggi nilai agama.

Sedangkan karakteristik aspek fisik Desa Bandungan dapat dibagiakan menjadi 2 karakteristik fisik dilihat dari bentangan kawasan persewahan yang luas dan terletak di daerah perbukitan menjadikan pemandangan yang indah. Serta, sarana dan prasarana yang masih dikatakan tradisional yang masih jauh dari perkembangan teknologi saat ini seperti dalam memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat masih memanfaatkan sumur di setiap rumah dan masih belum ada jaringan air bersih dari pemerintah.

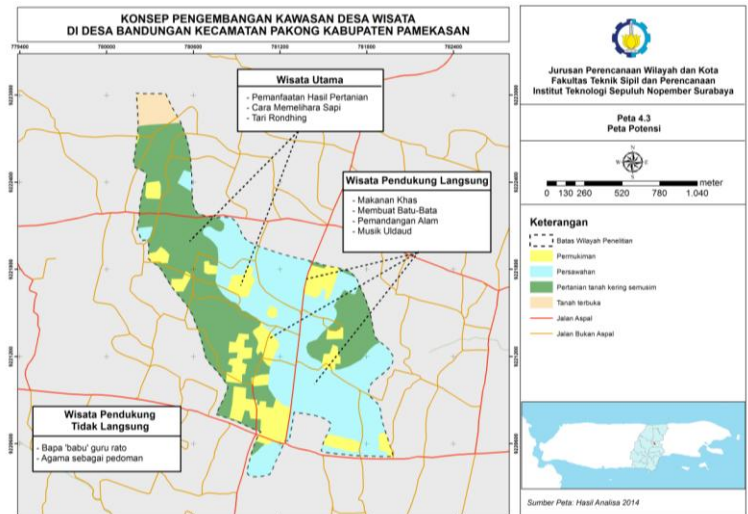
B. Potensi Desa Bandungan

Dari kondisi eksisting di Desa Bandungan dapat dijadikan potensi sebagai daya tarik wisata yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan kawasan desa wisata. Masing-masing potensi akan ditanyakan kepada responden yang sudah ditetapkan untuk mengetahui potensi mana saja yang berpengaruh besar dan dapat dikembangkan sebagai sajian atraksi wisata dalam suatu kawasan desa wisata, antara lain :

Tabel 3.
Penentuan Potensi Wisata di Kawasan Desa Wisata

Wisata Utama	Wisata Pendukung Langsung	Wisata Pendukung Tidak Langsung
<ul style="list-style-type: none"> Pemanfaatan hasil pertanian Cara memelihara sapi Tari rondhing 	<ul style="list-style-type: none"> Makanan khas Pemandangan alam Membuat batu bata Musik ul-daul 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Bapa babu' guru rato</i> sebagai pedoman Agama sebagai pedoman

Sumber: Hasil Analisa, 2014



Gambar 1. Peta Potensi

C. Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Desa Wisata

Untuk mengetahui faktor pendukung pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan dengan menggunakan variabel dengan hasil analisa di bawah ini :

1. Kegiatan sehari-hari masyarakat dalam bertani, membuat batu bata dan memelihara sapi untuk karapan sapi dan sapi sono' sebagai daya tarik desa wisata di Desa Bandungan
2. Mempertahankan adat istiadat *bapa babu' guru rato* dan memperingati hari besar islam dengan mengadakan acara pengajian dan tahlil di kehidupan masyarakat Desa Bandungan sebagai daya tarik desa wisata
3. Menjadikan Edukasi Dalam Bercocok Tanam, Mempelajari Tentang Pertanian, Mempelajari Cara Memelihara Sapi Untuk Karapan Sapi Dan Sapi Sono', Membuat Batu Bata dan Membuat Sebagai Atraksi Wisata
4. Peningkatan aksesibilitas menuju Desa Bandungan
5. Menyediakan sarana dan prasarana pendukung seperti WC umum dan mushola di tempat wisata
6. Menyediakan fasilitas penginapan berkonsep *tanean lanjheng*
7. Menyediakan toko souvenir dari hasil membuat dan hasil pertanian yang berciri khas Desa Bandungan
8. Menyediakan dan meningkatkan jumlah rumah makan yang menyajikan menu berciri khas Desa Bandungan
9. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) memberi pelatihan dalam bidang kepariwisataan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata di Desa Bandungan
10. Menyediakan tempat hiburan dan rekreasi tanpa merubah nilai, budaya dan norma yang ada di Desa Bandungan.

Setelah dilakukan analisa deskriptif dari variabel dan dihasilkan faktor-faktor di atas kemudian dilakukan analisa delphi yang melibatkan responden. Berdasarkan dua kali tahap eksplorasi akhirnya didapatkan konsensus dari semua responden mengenai faktor-faktor pendukung pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan. Dan di dapat faktor temuan baru, antara lain :

1. Media promosi sebagai pengenalan kawasan desa wisata di Desa Bandungan ke masyarakat luar
2. Pengelolaan dari masyarakat setempat agar ikut berperan aktif dalam pengembangan kawasan desa wisata
3. Kebijakan pemerintah dalam mengontrol pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan

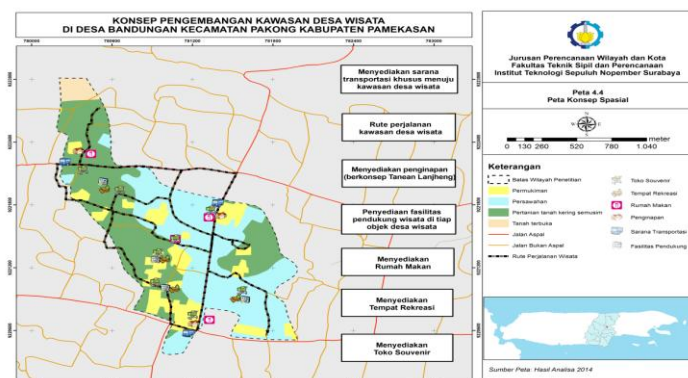
D. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata

Pada tahap perumusan konsep pengembangan kawasan desa wisata dilakukan dengan teknik triangulasi dengan sumber data yang dipergunakan dalam analisa adalah faktor-faktor pendukung pengembangan kawasan desa wisata, kawasan desa wisata di tempat lain dan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan sehingga dihasilkan untuk mengembangkan kawasan desa wisata di Desa Bandungan. Konsep tersebut dibagi menjadi dua, yaitu konsep secara spasial dan konsep secara non spasial. Berikut konsep secara spasial :

1. Menyediakan rute perjalanan yang mengelilingi kawasan desa wisata yang memperlihatkan kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Bandungan.
2. Ketersediaan sarana transportasi khusus menuju ke obyek wisata yang belum bisa terjangkau oleh wisatawan dan kondisi jalan yang baik demi kenyamanan perjalanan wisatawan menuju obyek wisata.
3. Penyediaan fasilitas pendukung dan penunjang wisata di setiap obyek wisata yang belum terdapat fasilitas yang mendukung dalam pengembangan obyek wisata yang belum berkembang.
4. Penyediaan fasilitas penginapan berkonsep *tanean lanjheng* yang juga menjadikan ciri khas Desa Bandungan.
5. Menyediakan toko souvenir yang menjual hasil pertanian, hasil membuat ataupun cinderamata yang berciri khas kawasan desa wisata sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luar.
6. Penyediaan fasilitas rumah makan yang memberikan suasana pedesaan, terjaga kebersihannya dan menyajikan menu berciri khas Desa Bandungan yaitu rujak, kaldu kokot dan minuman khas Desa Bandungan.
7. Menyediakan tempat rekreasi yang masih memanfaatkan kondisi eksisting yang ada di Desa Bandungan.

Sedangkan konsep pengembangan secara non spasial adalah :

1. Menjadikan sebagai peraturan kepada wisatawan yang berkunjung dan melakukan aktivitas wisata di Kawasan
2. Mengembangkan kawasan desa wisata yang berbasis agrowisata yang juga memiliki atraksi lain yaitu mempelajari cara memelihara sapi khusus karapan sapi dan mempelajari cara membuat menggunakan alat tradisional.
3. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan cara memberikan pelatihan, menambah wawasan tentang pariwisata, cara memperlakukan wisatawan dan juga lancar berbahasa inggris agar masyarakat dapat merasakan secara langsung dampak dari pengembangan kawasan desa wisata
4. Diperlukan media promosi dengan cara membuat web tentang kawasan desa wisata yang tersambung langsung dengan web Kabupaten Pamekasan dan juga berkerja sama dengan media-media promosi yang ada
5. Dalam proses pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan juga melibatkan masyarakat setempat atau tokoh masyarakat dari Desa Bandungan dalam proses pengembangannya.
6. Diperlukan peraturan atau kebijakan pemerintah yang mengatur dalam proses pengembangannya.



Gambar 2 Peta Konsep Pengembangan Spasial

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa yang sudah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan sehari-hari masyarakat yaitu bertani yang menjadi ciri khas Desa Bandungan sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan desa wisata yang berbasis agrowisata yang memiliki atraksi wisata lain yaitu mempelajari cara memelihara sapi khusus karapan sapi dan sapi sono' dan juga mempelajari cara membuat menggunakan alat tradisional yang kemudian konsep pengembangan secara spasial terbagi menjadi tiga, yaitu menyediakan rute perjalanan wisata yang mengelilingi kawasan desa wisata yang memperlihatkan kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Bandungan, menyediakan sarana transportasi khusus untuk menuju kawasan desa wisata untuk mempermudah wisatawan berkunjung kawasan desa wisata dan menyediakan fasilitas pendukung dan penunjang kegiatan wisata.

Sedangkan konsep pengembangan non spasial yang harus dilakukan untuk mengembangkan kawasan desa wisata di Desa Bandungan agar dapat berkembang antara lain :

- Menjadikan adat istiadat sebagai peraturan kepada wisatawan yang berkunjung dan melakukan aktivitas wisata di kawasan desa wisata di Desa Bandungan.
- Memberikan pelatihan, menambah wawasan tentang pariwisata, cara memperlakukan wisatawan dan juga lancar berbahasa inggris agar masyarakat dapat merasakan secara langsung dampak dari pengembangan kawasan desa wisata
- Membuat web tentang kawasan desa wisata yang tersambung langsung dengan web Kabupaten Pamekasan dan juga berkerja sama dengan media-media promosi yang ada
- Melibatkan masyarakat setempat atau tokoh masyarakat dari Desa Bandungan dalam proses pengembangan kawasan desa wisata.
- Menerapkan peraturan zonasi atau kebijakan pemerintah yang mengatur dalam proses pengembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gunn, Clare A. (2002). *Tourism Planning*. New York City : Taylor and Francis.
- [2] Yoeti, Oka.(1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Angkasa.Bandung
- [3] Suwena, I Ketut (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana Press
- [4] RTRW Kabupaten Pamekasan (2012). Bappeda Kabupaten Pamekasan
Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Pendidikan: *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [5] Ensiklopedia Pamekasan (2013). Bappeda Kabupaten Pamekasan
- [6] Inskeep, Edward. (1991). *Tourism Planning: An Integrated Sustainable Development*
- [7] Darsono. (2005). *Pengertian Desa*. Diunduh tanggal 10 Maret 2014 dari: <http://desasentonorejo.wordpress.com/bab-ii/>
- [8] Prasiasa, Putu Oka (2012). *Destinasi pariwisata, berbasis masyarakat*, Jakarta : Salemba Empat
- [9] Kartohadikoesoemo, Soetardjo (1984). *Volume I Modernisasi Pedesaan*, Bogor : Biro Pengabdian Masyarakat, Institut Pertanian Bogor
- [10] Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Pendidikan: *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta